

PERBANDINGAN POSISI MENYUSUI *CROSS CRADLE HOLD* DENGAN *FOOTBALL HOLD* TERHADAP NYERI PADA LUKA EPISIOTOMI IBU *POST PARTUM*

Gita Kurnisa Indah Sari¹, Widia Lestari², Ari Pristiana Dewi³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
gitakurnisaindahsari@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pemberian posisi menyusui *cross cradle hold* dengan *football hold* terhadap nyeri pada luka episiotomi. Populasi dari penelitian ini adalah ibu post partum dengan persalinan normal yang mendapat episiotomi di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Petala Bumi Provinsi Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden, satu kelompok diberikan posisi menyusui *cross cradle hold* dan satu kelompok lagi diberikan posisi menyusui *football hold*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner nyeri episiotomi dengan skala *Numeric Rating scale* (NRS). Uji analisis yang digunakan analisis bivariat dengan menggunakan uji *independent t tes*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nyeri posisi *cross cradle hold* sebesar 4,50 dan rata-rata nyeri posisi menyusui *football hold* sebesar 4,76 maka diperoleh *p value* (0,511) > α (0,05). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan nyeri saat menyusui antara kelompok posisi menyusui *cross cradle hold* dengan kelompok *football hold* pada ibu *post partum* dengan luka episiotomi. Hasil penelitian ini merekomendasikan para petugas kesehatan untuk membantu ibu dalam mengatur posisi menyusui *cross cradle hold* dan *football hold* pada masa *post partum* terutama ibu yang mendapat luka episiotomi.

Kata kunci : *cross cradle hold*, *football hold*, luka episiotomi, nyeri, *post partum*

Abstract

The purpose of this research was to determine the comparison of giving breast feeding position with *cross cradle hold* and *football hold* to the pain of episiotomy wound in post partum mothers. The population of this research is post partum mothers with normal childbirth who have episiotomy in obstetric Room Petala Bumi General Hospital in Pekanbaru City. Sample of this research is taken by using *purposive sampling*. This research's sample composed of 30 respondents, one group are given the breast feeding position of *cross cradle hold* and another with *football hold*. Measurement tools that has been used is questionnaire of *Numeric Rating Scale* (NRS). Analysis that was used is bivariate analysis with independent t test. Result of this research has shown that the mean of pain position *cross cradle hold* are 4,50 and *football hold* are 4,76 then obtained the *p value* (0,511) > α (0,05). Conclusion of this research is there is not differences the group of breast feeding position of *cross cradle hold* and *football hold* to the pain of episiotomy wound in post partum mothers. Result of this research recommends for health workers can help the mothers who have episiotomy in arrange the breast feeding position with *cross cradle hold* and *football hold* in post partum.

Key word: *cross cradle hold*, episiotomy wound, *football hold*, pain, post partum

PENDAHULUAN

Menyusui adalah sebuah proses produksi, sekresi, dan pengeluaran ASI yang merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi (Saleha, 2009). Proses menyusui merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan apabila tidak terdapat keluhan bagi ibunya. Namun, kegiatan menyusui ini dapat menjadi terganggu dikarenakan adanya nyeri yang dirasakan ibu.

Nyeri tersebut diantaranya dapat disebabkan oleh adanya luka episiotomi. Episiotomi adalah suatu insisi pada perineum untuk memperbesar jalan lahir (Bobak, Lowdermik & Jensen, 2005). Menurut WHO (2011) hampir 90% proses persalinan normal itu mengalami robekan perineum baik dengan atau tanpa episiotomi. Pada tahun 2009 di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang

mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan pada ibu bersalin dengan usia 31-39 tahun sebesar 62%. Menurut data dari Rekam Medis Rumah Sakit Petala Bumi Pekanbaru tentang jumlah ibu *post partum* dengan heacting episiotomi pada bulan Januari sebanyak 43 orang dengan berbagai kondisi, misalnya ibu yang mengalami episiotomi pada kelahiran anak pertama, kedua dan ketiga atau letak janin yang tidak normal seperti sungsang.

Menurut penelitian yang dilakukan Kunchahyana (2013), tentang pengaruh nyeri episiotomi ibu nifas terhadap psikologis ibu nifas di wilayah kecamatan Sukodono Sragen, didapatkan hasil bahwa nilai skor nyeri ibu persalinan dengan episiotomi pada hari ke 2 sebagian besar merasakan nyeri berat dengan nilai skor 7-10, pada hari ke 7 mengalami penurunan nyeri ke skala nyeri sedang dengan nilai skor 4-6. Nyeri merupakan sensori subjektif dan emosional yang tidak menyenangkan, karena kerusakan jaringan aktual maupun potensial (Potter & Perry, 2005). Nyeri akan memberi dampak pada ibu dan bayi, bagi ibu nyeri akan menimbulkan kesulitan pada saat menyusui. Menurut survei yang dilakukan oleh Kitzinger (2007, dalam Liu, 2007) terhadap 2000 wanita yang melahirkan dengan luka episotomi menyatakan bahwa rasa nyeri mengganggu mereka selama menyusui. Salah satu upaya mengurangi keluhan nyeri ibu pasca melahirkan saat menyusui adalah dengan melakukan tehknik menyusui yang benar yaitu dengan menggunakan posisi menyusui yang tepat.

Posisi menyusui yang digunakan *cross cradle hold* (gendongan topangan menyilang). Posisi ini memungkinkan kendali yang lebih besar terhadap bayi dan payudara ibu. Ibu duduk menggendong bayinya dengan menggunakan bantal yang diletakkan di pangkuan ibu (Suryoprajogo, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianita (2008), tentang efektifitas posisi menyusui *cradle hold* terhadap penurunan nyeri episiotomi pada ibu *post partum* di ruang Camar 1 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa pemberian posisi menyusui *cradle hold* memiliki pengaruh lebih besar terhadap penurunan nyeri episiotomi pada ibu *post partum* dibandingkan dengan ibu

post partum yang tidak diberikan posisi menyusui *cradle hold*.

Posisi lain yang digunakan untuk menyusui adalah *football hold* memungkinkan bayi untuk menelan ASI dengan mudah ketika menyusui, dapat digunakan oleh ibu yang memiliki ukuran payudara bear karena bayi akan memperoleh ruang bernafas yang lebih banyak, dan dapat juga dimanfaatkan oleh ibu dengan bayi prematur (Ramaiah, 2006). Penelitian yang telah dilakukan Apriwinarti (2010) dengan judul “efektivitas pemberian posisi menyusui *football hold* dalam pengurangan nyeri persalinan ibu pasca *sectio caesarea* menyatakan bahwa posisi menyusui *football hold* terbukti memiliki pengaruh dalam mengurangi nyeri persalinan SC.

Berdasarkan observasi terhadap enam orang ibu *post partum* dengan luka episiotomi ibu lebih memilih posisi menyusui *cross cradle hold* (83%) dan (16%) ibu memilih posisi menyusui *Football hold* dengan alasan posisi ini tidak akan menambah nyeri luka episiotomi ibu saat menyusui.

Tujuan penelitian Untuk membandingkan posisi menyusui *cross cradle hold* dan *football hold* terhadap nyeri pada luka episiotomy ibu *post partum*.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perkembangan ilmu keperawatan sehingga perawat dapat membantu dalam pemberian posisi menyusui yang tepat untuk ibu *post partum* dengan luka episiotomy.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terkait yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan posisi menyusui *cross cradle hold* dengan *football hold* terhadap nyeri pada luka episiotomi ibu *post partum*”.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *pre eksperimen* dengan pendekatan *one-shot case study*.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Peneliti mengambil sebanyak 30 orang ibu *post partum* dengan episiotomy di ruang kebidanan Rumah Sakit Petala Bumi Pekanbaru.

Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner skala nyeri *Numeric Rating Scale (NRS)* dengan angka 0-10.

Tahapan awal dalam penelitian, peneliti meminta izin kepada Pihak Rumah Sakit Petala Bumi, menuju ruang Kebidanan ibu Post Partum sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi dan Hasil Uji Homogenitas di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Petala Bumi Pekanbaru

Variabel	Kelompok <i>cross cradle hold</i> (n = 15)		Kelompok <i>football hold</i> (n = 15)		P Value
	n	(%)	n	(%)	
Umur					
a. < 20 tahun	3	20	7	46,7	0,245
b. 20- 34 tahun	12	80	8	53,3	
Total	15	100	15	100	
Paritas					
a. Primipara	6	40	6	40	1000
b. Multipara	9	60	9	60	
Total	15	100	15	100	
Suku					
a. Melayu	9	60	7	47	0,867
			2	13	
b. Minang	5	33	4	27	
	1	7	2	13	
c. Jawa					
d. Batak					
Total	15	100	15	100	
Status pendidikan					
a. SD	2	13	1	7	0,329
b. SMP	2	13	3	20	
c. SMA	7	47	9	60	
d. PT			6	40	
Total	15	100	15	100	

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui dari 30 orang responden yang diteliti, bahwa sebagian besar umur responden pada kelompok *cross cradle*

hold dan *football hold* terletak pada rentang usia 20-34 tahun sebanyak 12 orang (80%) dan sebanyak 8 orang (53,3%). Sebagian besar responden pada kelompok *cross cradle hold* dan *football hold* termasuk kelompok multipara yaitu 9 orang (60%). Responden terbanyak pada kelompok *cross cradle hold* dan kelompok *football hold* berasal dari suku Melayu yaitu 9 orang (60%) dan sebanyak 7 orang (47%). Sebagian besar pendidikan responden pada kelompok *cross cradle hold* dan *football hold* berasal dari SMA yaitu 7 orang (40%) dan sebanyak 9 orang (60%). Berdasarkan tabel 3 nilai *p value* pada setiap karakteristik responden menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05, berarti karakteristik responden pada kelompok *cross cradle hold* dan *football hold* adalah homogen.

2. Intensitas nyeri luka episiotomi pada kelompok *Cross Cradle Hold* dan *Football Hold*

Tabel 2

*Distribusi rata-rata nyeri pada kelompok *cross cradle hold* dan *football hold*.*

Karakteristi k	Rata-rata Nyeri			Rata-rata 3x pengukuran	M ax	Min
	Pengukuran I	Pengukuran II	Pengukuran III			
<i>Cross Cradle Hold</i>	5,80	4,47	3,27	4,50	8	2
<i>Football Hold</i>	5,93	4,80	3,67	4,76	8	1

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rata-rata nyeri responden pada kelompok posisi menyusui *cross cradle hold* pada pengukuran I adalah 5,80 pengukuran II adalah 4,47 dan pengukuran III adalah 3,27. Rata-rata dari tiga kali pengukuran tersebut adalah 4,50. Nilai maksimum nyeri dengan posisi menyusui *cross cradle hold* untuk tiga kali pengukuran adalah 8 dan nilai minimumnya 2. Sedangkan, rata-rata nyeri responden pada pengukuran I kelompok posisi menyusui *football hold* adalah 5,93 pada

pengukuran II adalah 4,80 dan pada pengukuran III adalah 3,67. Rata-rata nyeri dari tiga kali pengukuran tersebut adalah 4,76. Nilai maximum nyeri dari 3 kali pengukuran dengan posisi menyusui *football hold* adalah 8 sedangkan nilai minimumnya adalah 1.

Analisa Bivariat

Tabel 3

Perbedaan nyeri luka episiotomi antara kelompok posisi menyusui *cross cradle hold* dan posisi menyusui *football hold*.

Variabel	Mean	SD	SE	P value	N
<i>Cross cradle hold</i>	4,50	1,135	0,293	0,511	15
<i>Football hold</i>	4,76	1,056	0,272		15

Berdasarkan tabel 3 didapat bahwa *mean* nyeri dari hasil tiga kali pengukuran pada kelompok menyusui *cross cradle hold* adalah 4,50 dengan standar deviasi 1,135, sedangkan pada kelompok menyusui *football hold* didapatkan *mean* nyeri tiga kali pengukuran adalah 4,76 dengan standar deviasi 1,056. *P value* yang diperoleh dari uji *t – independent* adalah 0,511. Hal ini menunjukkan bahwa *P value > α* sehingga *Ho* gagal ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nyeri episiotomi saat menyusui antara kelompok posisi *cross cradle hold* dengan kelompok posisi *football hold* pada ibu *post partum* dengan luka episiotomi.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Responden paling banyak berada pada interval umur 20-34 tahun sebanyak 20 orang (67%). Rentang usia ini merupakan usia subur atau produktifnya seorang wanita, hal ini didukung oleh pernyataan Bobak (2005) yang menyatakan angka kelahiran yang tinggi pada kelompok umur

20 sampai 24 tahun dan 25 sampai 29 tahun yang mencerminkan tahun-tahun usia subur dan produktif wanita.

Karakteristik responden berdasarkan paritas terbanyak yang mendapat episiotomi adalah pada ibu multipara dengan jumlah 18 orang (60%) hal ini dikarenakan beberapa orang ibu melahirkan bayi besar dan posisi abnormal bayi (sungsang). Hal ini sejalan dengan Oxorn dan Forte (2003) menyatakan indikasi episiotomi pada ibu multipara salah satunya karena alasan fetal seperti bayi besar, posisi abnormal dan keadaan gawat janin yang harus dilahirkan cepat.

Dari hasil penelitian didapatkan suku terbanyak adalah Melayu yaitu 19 orang (53%), dan responden paling sedikit berasal dari Minang 2 orang (7%). Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2012) yang menyatakan bahwa suku Melayu adalah salah satu suku banyak berdomisili di Provinsi Riau Khususnya kota Pekanbaru.

Dilihat dari pendidikan responden, pendidikan terbanyak yaitu SMA 16 orang (53%) dan responden yang berasal dari pendidikan SD sebanyak 3 orang (10%). Pendidikan akan mempengaruhi respon dan persepsi nyeri hal ini dikarenakan faktor pengetahuan dan pemahaman untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan. Dengan informasi dan pemahaman yang baik mempengaruhi responden dalam mempersiapkan persalinan.

2. Intensitas Nyeri

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata nyeri kelompok posisi menyusui *cross cradle hold* untuk 3 kali pengukuran adalah 4,50 dan pada kelompok posisi menyusui *football hold* didapatkan rata-rata nyeri 4,76. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami nyeri pada area episiotomi baik pada kelompok posisi menyusui *cross cradle hold* dan *football hold* dimana rata-rata nyeri yang dirasakan pada kedua kelompok termasuk kategori nyeri sedang. Keadaan ini makin diperparah oleh adanya *after pain*. *After pain* sering kali terjadi bersamaan dengan menyusui, disaat kelenjar hipofisis posterior melepaskan oksitosin oleh isapan bayi yang akan meningkatkan kontaksi uterus (Reeder, Martin & Griffin, 2005). Namun penelitian yang

dilakukan Kuncahyana (2013) didapatkan hasil bahwa nilai skor nyeri ibu dengan persalinan yang mendapat episiotomi pada hari kedua sebagian besar merasakan nyeri berat dengan skor 7-10.

Nyeri merupakan sesuatu yang kompleks, sehingga banyak faktor yang mempengaruhi pengalaman nyeri individu seperti umur, pengalaman masa lalu, budaya dan lain-lain (Potter & Perry, 2005). Hal ini didukung distribusi usia ibu pada penelitian ini termasuk kelompok dewasa awal. Menurut Smeltzer dan Bare (2002) menjelaskan bahwa usia sangat berpengaruh terhadap nyeri. Toleransi terhadap nyeri meningkat sesuai dengan pertambahan usia, misalnya semakin bertambah usia seseorang, maka semakin bertambah pula pemahaman terhadap nyeri dan usaha untuk mengatasinya (Robert, 1993 dalam Dewi, 2009).

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berasal dari ibu multipara. Kemampuan seseorang dalam mengatasi nyeri tergantung pada pengalaman masa lalunya (Potter & Perry, 2005). Hal ini didukung oleh penelitian Krestanti (2013), menyatakan bahwa ibu multipara cenderung lebih sedikit mengalami nyeri persalinan pada kala I dibandingkan pada ibu primipara. Potter dan Perry (2005) menjelaskan bahwa Seseorang yang pernah mengalami nyeri pada masa lalu, apabila mendapatkan nyeri yang sama maka ia akan lebih mudah menginterpretasikan nyeri, sehingga akan lebih siap melakukan tindakan-tindakan untuk menghilangkan nyerinya. Berbeda dengan seseorang yang pertama kali merasakan nyeri, maka persepsi pertama nyeri dapat mengganggu koping terhadap nyeri (Potter & Perry, 2005).

Analisa Bivariat

Pada analisis bivariat ini dilakukan uji normalitas data sebelum melakukan uji yang lainnya. Hasil uji normalitas data dengan uji *Shapiro-Wilk* didapatkan *P value* besar dari (α) 5%. sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji statistik menggunakan uji parametrik *t-independent* (*independent T test*) diperoleh *P value* = 0,511 lebih besar dari (α) 5%. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nyeri saat menyusui antara kelompok posisi *cross cradle hold* dan kelompok *football hold* pada ibu *post partum* dengan luka episiotomi. Penelitian ini juga menunjukkan setelah

diberikan posisi menyusui *cross cradle hold* dan *football hold* ibu mengalami penurunan nyeri sehingga dapat diartikan bahwa posisi menyusui *cross cradle hold* dan *football hold* dapat menurunkan nyeri luka episiotomi.

Hal ini didukung oleh Admin (2008) bahwa posisi menyusui *cross cradle hold* merupakan posisi yang sangat berguna bagi ibu, terutama memberikan keleluasaan kontrol yang lebih baik bagi ibu saat menyusui bayinya dan sangat berguna untuk bayi yang baru lahir. Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Rizki (2010) menyatakan posisi menyusui *cross cradle hold* efektif dalam menurunkan nyeri episiotomi pada ibu *post partum*.

Menurut Suryoprajogo (2009) posisi *cross cradle hold* dikenal dengan gendongan topangan menyilang. Posisi ini memungkinkan kendali yang lebih besar terhadap bayi dan payudara ibu. Posisi ini dilakukan dengan cara, tangan kanan memberikan susu pada payudara kanan, dan ibu dapat menahan bayi dengan tangan kiri atau sebaliknya. Letakkan jari-jari dibawah payudara dan ibu jari diatas payudara. Posisi ini menggunakan teknik penyangga bantal yang diletakkan di pangkuan ibu yang akan menekan luka perineum ibu sehingga mengurangi tegangan otot perineum (Reeder, Martin & Griffin, 2005). Proses ini menurunkan transmisi nyeri melalui serabut C dan Delta-A yang akan mempengaruhi aktifitas saraf otonom. Apabila individu mempersepsikan itu sebagai stimulus untuk rileks, kemudian akan muncul respon relaksasi dan nyeri berkurang (Potter & Perry, 2005).

Posisi *football hold* merupakan posisi menyusui yang diberikan setelah persalinan dengan *sectio cesarean* dan persalinan normal dengan episiotomi, sehingga bayi tidak kontak dengan bekas luka. Penelitian yang dilakukan Apriwinarti (2010) menyatakan posisi menyusui *football hold* menyebabkan pengurangan nyeri saat menyusui pada ibu *sectio cesarean*. Posisi ini dilakukan dengan cara, ibu menopang bayi dengan tangan kanan saat memberikan ASI dengan payudara kanan. Untuk menopang kepala bayi, gunakan telapak tangan sedangkan tubuh dan kaki bayi terletak dibawah lengan. Posisi ini membantu ibu dapat melihat secara jelas apakah mulut bayi

berada pada posisi yang tepat dan menutupi seluruh puting dan areola (Ramaiah, 2006). Hal ini menyebabkan ibu akan merasa rileks saat menyusui bayinya. Stimulus sensori yang menyenangkan menyebabkan pelepasan *endorphin* (Potter & Perry, 2005). *Endorphin* akan membantu tubuh seseorang untuk melawan rasa sakit secara alamiah. *Endorphin* memiliki kemampuan yang serupa dengan narkotika yaitu menghambat rasa sakit dengan mengikat reseptor khusus (terutama yang terletak pada area otak dan korda spinalis) yang terlibat dalam transmisi dan modulasi nyeri (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan hal yang dijelaskan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa posisi menyusui *cross cradle hold* dan *football hold* terbukti sama-sama memiliki pengaruh dalam mengurangi nyeri episiotomi pada ibu *post partum*, meskipun banyak faktor yang mempengaruhi dalam penurunan nyeri, dimana kenyamanan merupakan faktor yang dominan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil pengukuran nyeri episiotomy, antara lain setiap responden berada pada jam *post partum* yang berbeda dan beberapa orang responden dalam penelitian ini terdiri dari ibu multipara.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang perbandingan posisi menyusui *cross cradle hold* dengan *football hold* terhadap nyeri pada luka episiotomi ibu *post partum*, maka dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden pada kedua kelompok menyusui, sebagian besar responden berusia 20-34 tahun sebanyak 20 orang (67%) dan responden terbanyak adalah dari ibu multipara sebanyak 18 orang (60%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari suku Melayu 16 orang (53%) dan sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 16 orang (53%). Dari hasil tiga kali pengukuran di setiap masing-masing kelompok menyusui didapatkan perbedaan nyeri antara pengukuran I, II dan III sehingga dapat diartikan bahwa terdapat penurunan nyeri episiotomi setelah diberikan posisi menyusui *cross cradle hold* dengan *football*

hold. Berdasarkan hasil uji *t-independent* diperoleh hasil *p value* > α 0,05 sehingga H_0 gagal ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nyeri saat menyusui antara kelompok posisi *cross cradle hold* dengan kelompok *football hold* pada ibu *post partum* dengan luka episiotomi.

SARAN

1. Bagi Pihak Rumah Sakit

Diharapkan kepada pihak rumah sakit yang menjadi tempat perawatan ibu *post partum* agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam membimbing ibu untuk menyusui pada hari-hari pertama pasca persalinan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan khususnya bidang kesehatan bisa memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pemberian posisi menyusui yang tepat untuk menurunkan nyeri pada ibu *post partum*.

3. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat setelah mengetahui teknik menyusui khususnya dalam posisi menyusui sehingga diharapkan pada jam-jam pertama kelahiran ibu tetap menyusui dengan nyaman.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dan informasi dasar untuk mengembangkan dan melaksanakan penelitian yang lebih lanjut tentang posisi-posisi menyusui yang lain yang memiliki pengaruh terhadap penurunan nyeri ibu *post partum*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Riau melalui Lembaga Penelitian Universitas Riau yang telah memberikan bantuan dana dalam menyelesaikan skripsi ini.

¹**Gita Kurnisa Indah Sari:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Widia Lestari, M.Kep:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2008). *Breastfeeding tips & techniques: position*. Diperoleh tanggal 22 Juni 2014 dari <http://abbotnutrition.com>.
- Apriwinarty, M. (2010). *Efektifitas pemberian posisi menyusui football hold dalam pengurangan nyeri persalinan ibu pasca sectio cesarea*. Skripsi.PSIK Universitas Riau. Diperoleh tanggal 11 Oktober 2013. Tidak dipublikasikan.
- Bobak, I.M., Lowdermik, D.L., Jensen, M.D. (2005). *Buku ajar keperawatan maternitas* (Maria & Petter, Penerjemah). (edisi 4). Jakarta: EGC.
- Harkreader,H. & Hogan, M.A. (2000). *Fundamental of nursing: caring and clinical*. judgment philadelphia: elsevier science.
- Krestanti, R. (2013). *Tingkat nyeri pinggang kala I persalinan melalui tehnik Back-Effluerage dan Counter-Pressure*. Diperoleh tanggal 13 Juli 2014 dari <http://www.portalgaruda.org>.
- Kuncahyana, D. (2013). *Pengaruh nyeri episiotomi ibu nifas terhadap psikologi ibu nifas di wilayah kecamatan Sukodono Sragen*. Skripsi.PSIK UMS Surakarta. Diperoleh tanggal 19 Febuari 2014.
- Liu, D.T. (2007). *Manual persalinan Edisi 3*. Jakarta: EGC.
- Mochtar, R. (1998). *Sinopsis Obstetri. Jilid 1*. Jakarta:EGC.
- Novebri, H. (2010). *Efektifitas posisi menyusui cross cradle hold terhadap penurunan nyeri episiotomi pada Ibu post partum*. Skripsi. PSIK Universitas Riau. Diperoleh tanggal 11 Oktober 2013. Tidak dipublikasikan.
- Oxorn, & Forte. (2003). *Ilmu kebidanan patologi dan fisiologi persalinan human labor and birth*. Pekanbaru: Yayasan Essensial Medika.
- Potter, P.A., Perry, A.G., (2005). *Fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktek*. (edisi 3). Jakarta: EGC.
- Ramaiah, S. (2006). *ASI dan menyusui: panduan praktis bagi ibu setelah melahirkan*. Jakarta: PT. Bhuana ilmu populer
- Reeder, Martin & Koniak, G.(2011). *Keperawatan maternitas kesehatan wanita, bayi dan keluarga*. Jakarta: EGC.
- Suryoprajogo, N. (2009). *Keajaiban menyusui*. Jogjakarta: Diagnosa Media Group.
- Suliswati. (2009). *Buku ajar asuhan kebidanan pada ibu nifas*. Yogyakarta: Andi.
- Silviani. (2010). *Perbedaan nyeri saat menyusui antara posisi bersisian (slide lying) dengan posisi menggendong (cradle hold) pada ibu post partum sectio cesarea*. Skripsi. PSIK Universitas Riau. Diperoleh tanggal 11 Oktober 2013, tidak dipublikasikan.
- Tamsuri, A. (2007). *Konsep dan penatalaksanaan nyeri*. Jakarta: EGC.
- Yuliatun, Laily. (2008). *Penanganan nyeri persalinan dengan metode nonfarmakologi*. Malang: Bayumedia.